

**PERANAN *KULIPAH* DALAM KESENIAN LUKAH GILO
DI KENAGARIAN LUMPO
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

SKRIPSI



OLEH

Adeka Putra

NIM. 77272/2006

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

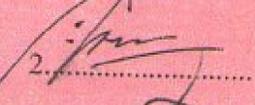
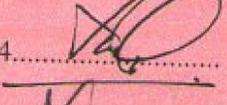
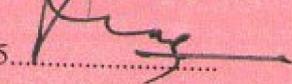
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Peranan Kulipah dalam Kesenian Lukah Gilo di Kenagarian Lumpo Kabupaten Pesisir Selatan

Nama : Adeka Putra
NIM/BP : 77272/2006
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 08 Juli 2014

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs. Wimbrayardi, M. Sn.	
2. Sekretaris : Drs. Marzam, M. Hum.	
3. Anggota : Syeilendra, S. Kar., M. Hum.	
4. Anggota : Drs. Syahrel, M.Pd.	
5. Anggota : Drs. Esy Maestro, M. Sn.	

ABSTRAK

Adeka Putra: Peranan *Kulipah* Dalam Kesenian Lukah Gilo Di Kenagarian Lumpo Kabupaten Pesisir Selatan.

Penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran seorang Kulipah dalam Kesenian Lukah Gilo di Kenagarian Lumpo, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah berbentuk kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu kamera, alat tulis dan daftar wawancara; teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan pemotretan. Teknik analisis data dengan cara data primer dan data sekunder.

Hasil penelitian adalah peran seorang Kulipah dalam Kesenian Lukah Gilo, di Kenagarian Lumpo, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, khususnya di Desa Gunung Bungkok, dimana Kesenian ini di pimpin oleh seorang Kulipah atau Pawang yang berperan penting dalam setiap pertunjukan Lukah Gilo ini, adapun peran dari Kulipah tersebut yaitu : 1. Memanggil roh halus atau jin kedalam Lukah yang akan dimainkan dengan membacakan mantra – mantra khusus, dan menyanyikan *Andai – Andai* agar Lukah menjadi *Gilo(gila)* 2. Mengembalikan roh halus atau jin ke asalnya dengan cara membisikan kembali mantra – mantra khusus oleh sang Kulipah. 3. Mengobati peserta yang kesurupan dengan membacakan Ayat – Ayat Alqur'an.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul Peranan Kulipah Dalam Kesenian Lukah Gilo Di Kenagarian Lumpo, Kabupaten Pesisir Selatan ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus penulis penuhi untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak. Dengan demikian, penulis menyampaikan rasa hormat yang mendalam dan ribuan terima kasih yang setulus – tulusnya kepada Bapak – Bapak pembimbing yaitu Bapak Drs. Wimbrayardi, M. sn dan Bapak Drs, Marzam, M. Hum yang telah dengan sabar dan serius dalam membimbing penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan Skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih kepada Bapak Syeilendra, S. Kar., M. Hum. Selaku Ketua Jurusan Sendratasik, kemudian Bapak dan Ibuk Dosen Sendratasik dan Bapak Ibuk Pegawai Administrasi Jurusan Sendratasik yang telah membantu penulis selama menjalani perkuliahan di Universitas Negeri Padang ini.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada informan yang telah bermurah hati dalam memberikan informasi tentang Kesenian Lukah Gilo di Kenagarian Lumpo, Kabupaten Pesisir Selatan. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda yang tersayang beserta Adinda yang penulis cintai atas segala

pengorbanan,dukungan moril, maupun materil kepada penulis untuk menyelesaikan perkuliahan di Universitas Negeri Padang, Semoga jerih payah, bantuan moril atau materil yang telah diberikan tersebut menjadi amal ibadah dimata Allah SWT, Amin Yarabbal ‘Alamin.

Padang, 6, Januari 2014

Penulis

Adeka Putra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR FOTO	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7

BAB II KERANGKA TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka	8
B. Penelitian Relevan	8
C. Landasan Teori	10
D. Kerangka Konseptual	14

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	15
B. Objek Penelitian	16
C. Instrumen Penelitian	16

D. Teknik Pengumpulan Data	17
E. Teknik Analisis Data	18

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	19
1. Tinjauan Geografis Kenagarian Lumpo	19
2. Sejarah Kenagari Lumpo	20
3. Demografi	22
4. Struktur Organisasi Pemerintahan Nagari Lumpo	30
B. Asal – Usul Kesenian Lukah Gilo.....	31
C. Pertunjukan Kesenian Lukah Gilo	33
D. Peran Kulipah Dalam Kesenian Lukah Gilo	42

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	46
B. Saran-Saran.....	48

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN FOTO

DARTAR TABEL

DAFTAR INFORMAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 : Peta Nagari Lumpo Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan	21
2. Tabel 2 : Komposisi Penduduk Lumpo Berdasarkan Umur	22
3. Tabel 3 : Komposisi Penduduk Lumpo Berdasarkan Mata Pencarian.....	22
4. Tabel 4 : Komposisi Penduduk Lumpo Berdasarkan Tingkat Pendidikan..	23
5. Tabel 5 : Komposisi Penduduk Lumpo Berdasarkan Suku	26

DAFTAR FOTO

1.	Kepala Lukah Gilo	34
2.	Badan Lukah Gilo	34
3.	Alat Musik Rabab	35
4.	Alat Musik Rebana	36
5.	Pembacaan Mantra Oleh Kulipah	38
6.	Pertunjukan Kesenian Lukah Gilo	40
7.	Pemain Lukah Gilo Sedang Memegangi Lukah	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan Indonesia, yaitu dalam bentuk puncak-puncak kebudayaan lama dan asli di daerah-daerah dengan mengutamakan bentuk kesatuan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Kebudayaan mempunyai tiga wujud hal ini dinyatakan. oleh Koentjaraningrat dalam Irawan (1995:27) yaitu :

Tiga wujud kebudayaan antara lain: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu komplek dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu komplek aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Bertolak dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan daerah sebagai sumber kebudayaan nasional memiliki berbagai unsur dan nilai yang perlu dilestarikan seperti seni tari, seni musik dan berbagai jenis seni pertunjukan lainnya. Ini merupakan identitas masyarakat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya, dan merupakan sarana yang mampu mencetus ekspresi masyarakat tersebut. Sebab kesenian merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan duniawi. Dengan demikian dapat dikatakan dimana ada kehidupan manusia di

sana pula ada kesenian.

Berdasarkan fenomena di atas dapat dilihat pada kesenian yang tumbuh dan berkembang di wilayah Provinsi Sumatera Barat yang terdiri dari bermacam daerah seperti daerah Agam, Lima Puluh Kota dan daerah Tanah Datar. Masing-masing daerah itu memiliki pola hidup, pranata masyarakat dan sistem tingkah laku yang berbeda terutama dalam bidang seni dan budaya, seperti kesenian.

Pesisir Selatan merupakan salah satu daerah yang berada di pesisir pantai Sumatera, masyarakatnya mempunyai kebiasaan dan kesenian yang beragam, baik dalam bentuk musik atau alat musik lainnya yang berkembang sesuai aktifitas dan budaya musik pada daerah masing-masing, seperti dikatakan Bastomi (1988: 12) “Kesenian tradisional tumbuh ditengah masyarakat memiliki ciri-ciri tersendiri yang menunjukkan masyarakat pendukung memiliki sifat komunal”.

Kesenian tradisional Minangkabau terus berkembang merupakan manifestasi dari masyarakat tertentu dalam satu komunitas dengan wilayah yang terbatas, karna suatu kesenian pada satu daerah belum tentu ada pada daerah lain serta mempunyai jangkauan yang terbatas dalam masyarakat pendukungnya. Mengenai ciri dan sifat seni tradisional seperti yang dikemukakan Kayam (1981: 61) mengatakan:

Pertama ia memiliki jangkauan yang terbatas pada lingkungan kultur yang mendukungnya, kedua ia merupakan pencerminan dalam satu kultur yang berkembang sangat perlahan yang berkembang karena

dinamika masyarakat yang menunjangnya memang demikian, ketiga ia merupakan bagian dari satu "kosmos" kehidupan yang buat tidak terbagi-bagi dalam mengatakan spesialisasi, keempat ia bukan merupakan hasil kreatifitas individu-individu tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektifitas masyarakat yang menunjangnya.

Salah satu kesenian tradisional Minangkabau yang terdapat di daerah Pesisir Selatan khususnya Kenagarian Lumpo adalah kesenian Lukah Gilo. Menurut catatan sejarah kesenian Lukah Gilo ini salah satu kesenian yang sudah lama adanya di Kenagarian Lumpo bersamaan dengan perkembangan agama Islam ke daerah Minangkabau, (wawancara: 20 April 2013 Amir Runnas).

Kesenian Lukah Gilo merupakan kesenian jenis pertunjukan karena permainan Kesenian Lukah Gilo ini selalu dipertontonkan didepan orang banyak dan difungsikan sebagai hiburan bagi masyarakat yang menyaksikannya, seperti pesta perkawinan, alek nagari dan jenis acara adat lainnya. Kehadiran Kesenian Lukah Gilo dalam berbagai acara diistilahkan sebagai "*Bungo Alek*" yang memberikan rasa kegembiraan bagi sumarak acara alek tersebut.

Lukah adalah semacam bubu yang digunakan untuk menangkap ikan yang terbuat dari bambu atau lidi, lukah ini dimanfaatkan oleh masyarakat Kenagarian Lumpo sebagai sarana seni pertunjukan yang dapat membuat lukah tersebut menjadi gilo, yang dimainkan oleh lima sampai delapan orang

yang memegang lukah dan satu orang yang membacakan mantera dikenal dengan sebutan *Kulipah*. Lukah itu kemudian dibisiki mantra oleh pawangnya hingga lukah itu menjadi gila, bergerak kian kemari. Dari bentuk permainan Kesenian Lukah Gilo ada bunyi-bunyian dari rabano yang diyakini untuk memanggil roh halus yang nantinya masuk ke dalam lukah dengan memakai unsur kekuatan gaib atau magis. Kegilaan lukah akan semakin menjadi-jadi setiap kali pawang membaca mantra yang semakin lama makin cepat. Yang menjadi tontonan adalah para pemain yang memegang lukah itu. Mereka akan terbawa kian kemari dengan kuatnya seiring semakin menggilanya lukah tersebut. Penonton pun akan menyoraki pemain agar suasana semakin memanas. Kalimat yang sering terlontar dari penonton antara lain adalah “pacik-an kapalonyo” atau “elo taruih”. Kegilaan lukah ini baru akan berhenti apabila pawang berhenti memantainya, Semua yang terlibat dalam pertunjukan Kesenian Lukah Gilo mempunyai talian darah dengan *Kulipah*.

Pertunjukan Kesenian Lukah Gilo dalam prosesnya cukup unik, dilalui beberapa tahap yaitu; (1) proses persiapan dengan menyediakan berbagai macam sesajian untuk memanggil jin, (2) penyajian Kesenian Lukah Gilo dipimpin oleh *Kulipah* (pawang), (3) pengembalian para jin ketempat semula saat dipanggil. Selanjutnya pertunjukan Kesenian Lukah Gilo dimainkan.

Pertunjukan Kesenian Lukah Gilo yang menggunakan unsur kekuatan gaib tidak bisa hidup tanpa ada masyarakat pendukungnya, jadi masyarakat pendukungnya sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan sebuah kesenian yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Seiring perkembangan zaman tidak semua acara-acara keramaian mengundang Kesenian Lukah Gilo, sekarang pesta perkawinan dan alek nagari yang memakai Kesenian Lukah Gilo seperti daerah disekitar Kenagarian Lumpo.

Dengan semakin majunya kemajuan teknologi serta semakin rendahnya apresiasi masyarakat terhadap musik tradisi berakibat mulai jarang dilakukan oleh masyarakat, sehingga mengakibatkan Kesenian Lukah Gilo sudah jarang ditampilkan.

Saat ini tulisan tentang Kesenian Lukah Gilo mungkin sudah banyak dan sudah banyak juga para peneliti yang mencoba mengangkat kesenian ini, tapi tentu berbeda karena topik yang dikaji cukup banyak, mungkin saja hasil yang didapat tentang pertunjukan Kesenian Lukah Gilo ini, tapi masalah peran *Kulipah* dalam Kesenian Lukah Gilo belum ditemukan dari para peneliti terdahulu, karena peran *Kulipah* sangat penting dalam permainan Kesenian Lukah Gilo. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis mencoba meneliti Kesenian Lukah Gilo berdasarkan peranan *Kulipah* dalam Kesenian Lukah Gilo sebagai suatu usaha pendokumentasian dan penginventarisasian Kesenian Lukah Gilo. Hal ini dilakukan agar tidak mengalami kepunahan dan dapat diperkenalkan pada masyarakat luas terutama masyarakat akademis untuk masa sekarang dan akan datang. Disamping itu juga diharapkan agar dapat dilestarikan nantinya, dengan usaha tersebut Kesenian Lukah Gilo agar dapat dikenal sebagai milik nasional dalam pembangunan bangsa Indonesia secara umum.

B. Identifikasi Masalah

Dari fenomena di atas maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang dapat diteliti dari kesenian Lukah Gilo sebagai berikut:

1. Apresiasi masyarakat Kenagarian Lumbo terhadap musik tradisi, khususnya Kesenian Lukah Gilo.
2. Persyaratan Kesenian Lukah Gilo dalam permainannya
3. Peran *Kulipah* dalam Kesenian Lukah Gilo sebagai suatu tradisi dalam masyarakat Kenagarian Lumbo.
4. Faktor penyebabnya Kesenian Lukah Gilo menuju kepunahan
5. Keberadaan Kesenian Lukah Gilo didalam kehidupan masyarakat Kenagarian Lumbo

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pentingnya masalah yang telah diuraikan di atas terutama pada identifikasi masalah, maka permasalahan di atas dibahas mengenai "Peranan *Kulipah* dalam bentuk penyajian Kesenian Lukah Gilo".

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi batasan masalah di atas peneliti merumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana Peranan *Kulipah* dalam bentuk penyajian Kesenian Lukah Gilo".

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah mengungkapkan peran *Kulipah* dalam bentuk penyajian Kesenian Lukah Gilo”.

F. Manfaat Penelitian

Disamping penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan bagi penulis diharapkan berguna bagi berbagai pihak antara lain:

1. Sebagai tugas akhir bagi peneliti dalam memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Strata Satu (S1) pada Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Untuk menambah perbendaharaan Pustaka Universitas Negeri Padang, Khususnya pada Jurusan Sendratasik.
3. Menambah kepedulian para seniman musik terhadap kesenian tradisional Minangkabau, sehingga hasil budaya berupa kesenian tidak mengalami kepunahan.
4. Sebagai sarana Informasi tertulis bagi masyarakat ilmiah terutama bagi pecinta seni dan budaya bangsa.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan kepustakaan untuk mencari informasi atau data yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Selain itu, studi ini bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya penelitian yang sama terhadap topik yang serupa di satu pihak lain melalui studi ini dapat membantu penulis dalam membangun kerangka berfikir dan pedoman yang dapat menuntun penelitian yang dilakukan.

B. Penelitian Relevan

Untuk mendapat data yang relevan dan informasi yang akurat, penulis melakukan tinjauan pustaka dengan tujuan untuk memperoleh informasi mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan yang tidak sengaja dari peneliti-peneliti sebelumnya.

1. Elfi Zurefmi 2003, yang berjudul Kesenian Lukah Gilo Dalam Pertunjukan pada masyarakat Jorong Kampung Hangu Kenagarian Koto Kaciak Kecamatan Bonjol.
2. Winarto, 2009 yang berjudul “Kesenian Robok Dalam Upacara Pengobatan Tradisional Gumantan di Desa Teluk Kuantan Singingi Riau” yang membahas tentang struktur penyajian dan peranan musik Robok dalam upacara pengobatan tradisional Gumantan singingi Propinsi Riau.

3. Rini Dian Sukma, 2008, dalam skripsi, “ Keberadaan Kesenian Reog Ponorogo di Desa Pinang Merah Kecamatan Pamenang Kabupaten Marangin Propinsi Jambi. Dalam penelitiannya membahas mengenai: keberadaan kesenian Reog Ponorogo yang memiliki hubungan dengan
1). Sejarah dan perkembangan kesenian Reog Ponorogo di Desa Pinang Merah.
2). penggunaan dan fungsi kesenian Reog Ponorogo di Desa Pinang Merah. Dari penelitian tersebut ditemukan munculnya kesenian Reog Ponorogo di Desa Pinang Merah, kesenian ini dibawa oleh para transmigrasi yang berasal dari Kota Ponorogo Jawa Timur .

Berdasarkan penelitian Relevan di atas yang sudah penulis baca dari 4 penelitian tersebut dapat disimpulkan, penelitian itu membahas tentang Pertunjukan Kesenian Lukah Gilo dalam masyarakat, kesenian robok sebagai sarana upacara pengobatan pada masyarakat Teluk Kuantan, dan Reog Ponorogo peneliti membahas tentang sejarah kehadiran Reog Ponorogo di Desa Pinang Merah dan masalah Fungsi Reog bagi masyarakat Desa Pinang Merah. Dari hasil penelitian diatas yang ditemukan oleh para peneliti tidak terdapat kesamaan baik dari sisi teknis yang menyangkut topik penelitian, maka tidak akan terjadi duplikator hasil penelitian penulis dengan yang lain karena ini sebagai salah satu sumbangan fikiran penulis terhadap dunia ilmiah, oleh sebab itu penelitian ini sangat layak dilakukan.

C. Landasan Teori

Dari uraian pendahuluan diatas telah dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran *Kulipah* dalam bentuk penyajian kesenian Lukah Gilo.

Kulipah atau Pawang berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999) adalah orang yang mempunyai keahlian istimewa yang bertalian dengan ilmu ghaib. Seperti halnya penyelenggara teknis upacara sepenuhnya berada ditangan Kulipah atau Pawang. Dalam melaksanakan kegiatan upacara sang Kulipah atau Pawang tersebut dibantu oleh beberapa orang pemain. Pemain tersebut semata – mata untuk membantu Kulipah atau Pawang dalam mempersiapkan dan membawa alat – alat yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan upacara atau pertunjukan. Kulipah atau Pawang itu sendiri adalah orang yang betul – betul menguasai dan tahu seluk – beluk mengenai kehidupan, keinginan, dan hal- hal yang tidak disenangi para dewa. Disamping itu dia juga menguasai dan fasih membacakan mantra – mantra yang diperlukan dalam upacara. Biasanya sang Kulipah atau Pawang ini usianya sudah diatas 40 tahun (Daud, 1985 ; 40)

Peranan (role) merupakan proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah – pisahkan karena satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. (Soekanto, 2009 : 212 – 213).

Levinson dalam Soekanto (2009:213) mengatakan peranan mencakup tiga hal, antara lain :

1. Peranan meliputi norma – norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan – peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi sosial masyarakat.

Merton dalam Raho (2007 : 67) mengatakan :

peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sejumlah peran disebut sebagai perangkat peran (role set). Dengan demikian perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan – hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status – status sosial khusus.

Wirutomo (1981 : 99 – 101) mengemukakan pendapat David Berry

Bahwa dalam peranan yang berhubungan dengan pekerjaan, seseorang diharapkan menjalankan kewajiban – kewajibannya yang berhubungan dengan peranan yang dipegangnya. Peranan didefinisikan sebagai seperangkat harapa – harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Peranan ditentukan oleh norma – norma dalam masyarakat, maksudnya kita diwajibkan untuk melakukan hal – hal yang diharapkan masyarakat didalam pekerjaan kita, didalam keluarga dan didalam peranan – peranan yang lain.

Selanjutnya dikatakan bahwa didalam peranan terdapat dua macam harapan , yaitu : pertama, harapan – harapan dari masyarakat terhadap

pemegang peran atau kewajiban – kewajiban dari pemegang peran, dan kedua harapan- harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang – orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranan dan kewajiban – kewajibannya. Dalam pandangan David Berry, peranan dapat dilihat sebagai bagian dari struktur masyarakat sehingga struktur masyarakat dapat dilihat sebagai pola – pola peranan yang saling berhubungan.

Kesenian tradisional adalah kesenian yang tumbuh dan berkembang pada suatu masyarakat dalam kurun waktu yang cukup lama. Kesenian tradisional merupakan milik masyarakat yang utuh dalam satu kosmos kehidupan seperti yang dikemukakan oleh Bustomi (1988:25) yaitu, ”kesenian daerah merupakan identitas bagi warga daerahnya, kekhususan daerah adalah nilai-nilai serta gagasan kolektif masyarakat daerahnya”.

Musik tradisional dilestarikan atau diwariskan dari zaman ke zaman secara alami pada generasi ke generasi terhadap masyarakat pendukungnya. Seperti yang diungkapkan oleh R. Supanggah (1995:3) :

Musik tradisional itu sendiri setelah diteliti dengan mengumpulkan, mentranskripsikan dan menganalisisnya dengan tekanan pendekatan yang didasari oleh peran musik sebagai tata tingkah laku manusia. Dari hasil penelitian tersebut didefinisikan pengertian musik tradisional, yaitu musik yang diajarkan dan diwariskan secara lisan dan bukan secara tulisan yang selalu mengalami perubahan.

Dalam memperagakan musik tradisional, hal yang terpenting yang harus diperhatikan adalah penyajian. Adapun pengertian ”*penyajian*” menurut Poerwadarminta (1976 : 55) adalah apa yang telah disajikan atau dihidangkan.

Untuk itu bentuk penyajian dalam kesenian Lukah Gilo mencakup isi yang terdapat dalam penampilannya yang meliputi : peralatan atau perlengkapan kesenian yang akan dipakai, penyaji (pemain musik dan vokal) dan tempat atau lokasi penyajian.

Selain penyajian, *bentuk* dan *fungsi* dalam penyajian musik tradisional juga perlu diperhatikan. Dalam musik tradisional bentuk adalah wujud dari keseluruhan isi yang akan disampaikan yang didukung oleh bagian-bagian dari musik tradisional itu sendiri. Menurut Jacqueline Smith terjemahan Ben Suharto (1985 : 34) menyatakan bahwa : ”bentuk adalah wujud. Wujud dari keseluruhan materi, kesatuan diri atau mode (gaya) yang didalamnya terdapat elemen-elemen pendukung dari suatu babak musik”.

Sedangkan fungsi adalah gambaran atau kegunaan dari musik tradisional yang sedang dimainkan. Menurut Poerwadarminta (1976:283) menyatakan bahwa ada tiga cara pemakaian kata fungsi yaitu : *Pertama*, pemakaian yang menerangkan fungsi itu sebagai hubungan guna antara sesuatu hal dengan sesuatu tujuan tertentu. *Kedua*, pemakaian yang menerangkan kaitan korelasi antara satu hal dengan hal yang lain. *Ketiga*, pemakaian yang menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal yang lain dalam satu sistem yang terintegrasi.

Kesenian tradisional selalu berhubungan erat dengan masalah penggunaan dan fungsi. Dalam satu kelompok masyarakat, masalah penggunaan suatu kesenian sering disadari masyarakat tersebut, tetapi masalah fungsi dari suatu kesenian itu biasanya tidak begitu dipermasalahkan atau

diterima saja sebagaimana adanya oleh masyarakat tersebut. Walaupun demikian masalah penggunaan yang fungsi ini perlu mendapat perhatian.

Dalam sebuah pertunjukan kesenian, pemain merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan, karena tanpa pemain kesenian tradisional tersebut tidak bisa dilaksanakan atau ditampilkan. Seperti halnya kesenian Lukah Gilo yang pemainnya berkisar antara lima sampai delapan orang.

Disamping itu penulis tidak melupakan unsur-unsur atau elemen pendukung lainnya yang menyangkut dengan terlaksananya pertunjukan kesenian Lukah Gilo tersebut antara lain kostum dan tata rias serta struktur penyajian.

D. Kerangka Konseptual

Kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Kenagarian Lumbo adalah Kesenian Lukah Gilo. Dalam seni pertunjukan Kesenian Lukah Gilo ini memakai dendang yang dimainkan oleh *Kulipah* dan alat musik rebana yang perlu dilestarikan dan dikembangkan serta dipertahankan eksistensinya di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. sehingga nilai yang terkandung di dalamnya tidak hilang ataupun punah begitu saja, dan kelangsungan perkembangannya akan berkelanjutan dari generasi ke generasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Seperti halnya di Kenagarian Lumbo, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, yang mempunyai sebuah kesenian yang disebut dengan Kesenian Lukah Gilo, yang pada awalnya kesenian ini berasal dari sebuah desa kecil yang bernama Desa Labuhan Tanjak, yang terdapat di Kenagarian Air Haji, Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan, pada tahun 1943. Kemudian kesenian ini ditumbuh kembangkan di Kenagarian Lumbo, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, melalui seorang kulipah yang bernama Bapak Amirunnas, sedangkan keahlian sebagai kulipah atau seorang panggilo lukah ini didapatkan oleh Bapak Amirunnas melalui ibunya sendiri pada tahun 1955. Kesenian Lukah Gilo ini biasanya dimainkan pada malam hari, berkisar antara pukul 8⁰⁰ Wib selepas shalat isha, karena masyarakat percaya bahwa pada malam hari adalah waktu yang tepat untuk lebih mudah dalam proses pemanggilan jin atau makhluk halus yang akan dimasukkan kedalam lukah gilo tersebut.

Dalam pertunjukan kesenian Lukah Gilo ini terbagi menjadi tiga pembagian tugas, yaitu satu sebagai anak lukah, dua adalah seorang kulipah atau pawang, dan yang ketiga adalah pemain musik pengiring dalam pertunjukan lukah gilo. Adapun tugas dari masing – masing bagian ini adalah : 1. Anak lukah, yang berperan sebagai atau pemegang lukah. 2. Kulipah atau pawang, sebagai panggilo lukah atau ujung tombak dalam pertunjukan Lukah Gilo, yang

akan mengontrol pertunjukan Lukah Gilo mulai dari persiapan, memanggil jin atau roh halus, sampai penutup.

Adapun peran utama dari seorang kulipah dalam kesenia Lukah Gilo terdiri dari tiga, yaitu : a. Untuk memanggil roh halus atau jin dan memasukkannya ke dalam lukah. b. Untuk mengembalikan roh halus atau jin ke asalnya. c. Mengobati orang atau peserta lukah yang kesurupan dalam pertunjukan Lukah Gilo. Pemain musik berperan sebagai pemain musik pengiring dalam pertunjukan Lukah Gilo, agar pertunjukan Lukah Gilo menjadi semakin menarik untuk di pertunjukan, dan tidak hanya sebagai pertunjukan magis tapi juga bisa dijadikan sebagai kesenian hiburan rakyat. Kesenian Lukah Gilo ini biasanya digunakan oleh masyarakat di Kenagarian Lumpo, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan sebagai media hiburan dan media pelengkap acara Pesta Perkawinan, penyambutan tamu – tamu tertentu, dan juga di pertunjukan dalam acara – acara adat lainnya.

Mengingat keberadaan kesenian Lukah gilo khususnya di Kenagarian Lumpo, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, terdapat satu masalah menyangkut dengan perkembangan Kesenian Lukah Gilo dimasa yang akan datang, yaitu, menurut bapak amirunnas, dan beliau adalah satu – satunya kulipah yang ada di daerah kabupaten Pesisir selatan, sampai saat ini belum ada satu orangpun yang menurut beliau bisa untuk meneruskan profesi beliau sebagai panggilo Lukah atau Kulipah, sekalipun itu anak beliau sendiri.

Karena menurut Bapak Amirunnas kepandaian atau keahlian sebagai seorang panggilo Lukah atau Kulipah tidak bisa diwariskan kepada sembarang orang, karena kesenian ini sangat erat kaitannya dengan magis dan roh halus

atau jin, maka untuk menjadi seorang kulipah dalam Kesenian Lukah Gilo ini harus melewati beberapa proses penilaian dari diri perorangnya.

B. Saran Saran.

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat penulis ajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Diharapkan agar kesenian ini tetap diakui keberadaannya, maka kita sebagai generasi muda seharusnya dapat melakukan dan mengembangkan kesenian tradisional yang ada di daerah masing-masing. Maka disini perlu adanya perhatian para pemerhati seni dan pihak pariwisata seni dan budaya untuk mendukung sepenuhnya kesenian ini demi kelestarian dan kemajuan kesenian tradisional ini.
2. Peran kulipah dalam Kesenian Lukah Gilo hendaknya dapat di wariskan kepada generasi muda yang akan meneruskan nilai-nilai budaya dalam masyarakat.
3. Dalam penelitian ini telah digambarkan bagaimana keberadaan dan peran kulipah dalam Kesenian Lukah Gilo di Kenagarian Lumbo, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan, dan diharapkan agar penelitian ini dilanjutkan secara mendalam oleh peneliti pada waktu yang akan datang.

Akhir melalui tulisan ini saya sebagai penulis mengharap agar peneliti-peneliti seni dan pengamat seni untuk dapat melakukan penelitian terhadap Kesenian Lukah Gilo khususnya tentang peran seorang Kulipah atau Pawang dalam Kesenian ini yang sangat menarik yang dimiliki oleh masyarakat Kenagarian Lumbo, Kecamatan IV Jurai, Kabupaten Pesisir Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gazalba, Sidi. 1974. *Adat dan Agama dan Kebudayaan*. Jakarta: Majalah Kebudayaan Minangkabau.
- Koentjaraningrat 1985. *Ritus Peralihan Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
1997. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Diani Rakyat.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta. Sinar Harapan
- Supangah, R. 1995. Pengantar Etnomusikologi. Jakarta: Balai Pustaka
- Soedarsono, 1985. *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Pada Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada
- Puerwadarminta. 1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Tim Penyusun Kamus. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Edisi I.
- Yunus, Gitrif. 1990. *Status Seni Pertunjukan Tradisional Dalam Pandangan Masyarakat Minangkabau. Kasus; Seni Pertunjukan Saluang Dendang dan Para Musisinya*. Temu Ilmiah II Masyarakat Musikologi Indonesia.
- Pustaka Universitas Negeri Padang. 1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Tim Penyusun Kamus. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Edisi I.

DATA INFORMAN

1. Nama : Bapak Al Ermon
Umur : 47 Tahun
Pekerjaan : Wali Nagari
2. Nama : Bapak Amirunnas
Umur : 66 Tahun
Pekerjaan : Petani
3. Nama : Pendi
Umur : 28 Tahun
Pekerjaan : Jualan
4. Nama : Erni
Umur : 31 Tahun
Pekerjaan : Pegawai Kantor Wali Nagari